



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
13 September 2025	06 Desember 2025	30 Desember 2025
DOI: <a href="https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i2.4282">https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i2.4282</a>		

## **REPRESENTASI NILAI-NILAI PESANTREN DALAM BUKU AJAR BAHASA ARAB MI MELALUI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Tri Tami Gunarti<sup>1</sup>, Mubarak Ahmadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah

E-mail: <sup>1</sup>tritami033@gmail.com, <sup>2</sup>ahmadi.edy1@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi nilai-nilai kepesantrenan dalam buku ajar Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah (MI) terbitan Kementerian Agama RI tahun 2020, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Buku ajar ini tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter melalui narasi dan ilustrasi yang sarat makna simbolik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis visual dan teks, mencakup penafsiran terhadap tanda-tanda verbal dan nonverbal (gambar, simbol, dan ilustrasi) dalam buku ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai representasi nilai pesantren seperti kesopanan, kesantunan, kedisiplinan, dan identitas keislaman yang ditunjukkan melalui simbol-simbol seperti seragam rapi, peci, jilbab, serta interaksi santri dan guru. Tanda-tanda tersebut dianalisis melalui tiga level makna Barthes: denotatif, konotatif, dan mitologis, yang akhirnya mengarah pada konstruksi ideologi pendidikan pesantren dalam ruang kelas formal. Temuan ini memberikan implikasi penting terhadap pengembangan buku ajar Bahasa Arab yang tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga menjadi media transmisi nilai-nilai Islam yang kontekstual dan membumi.

**Kata Kunci:** Semiotika, Roland Barthes, Nilai Pesantren, Buku Ajar, Bahasa Arab.

**Abstract:** This study aims to reveal the representation of Islamic boarding school values in the 2020 Islamic Elementary School (MI) Arabic language textbook published by the Indonesian Ministry of Religious Affairs, using Roland Barthes' semiotic approach. This textbook not only serves as a language learning medium, but also serves as an instrument for character building through narratives and illustrations rich in symbolic meaning. The method used is qualitative with visual and text analysis techniques, including interpretation of verbal and nonverbal signs (images, symbols, and illustrations) in the textbook. The results show that there are various representations of Islamic boarding school values such as politeness, courtesy, discipline, and Islamic identity shown through symbols such as neat uniforms, peci (traditional cap), jilbab (headscarf), and interactions between students and teachers. These signs are analyzed





*through Barthes's three levels of meaning: denotative, connotative, and mythological, which ultimately lead to the construction of Islamic boarding school educational ideology in formal classrooms. These findings have important implications for the development of Arabic language textbooks that emphasize not only linguistic aspects but also serve as a medium for transmitting Islamic values in a contextual and down-to-earth manner.*

**Keywords:** *Semiotics, Roland Barthes, Islamic Boarding School Values, Textbooks, Arabic.*

## **Pendahuluan**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi Muslim, dalam lintasan sejarah bangsa pesantren dinyatakan sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia (Mansyuri et al., 2023). Tidak hanya sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pesantren juga merupakan wadah internalisasi nilai-nilai budaya seperti keikhlasan, kemandirian, disiplin, tawadhu', dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter khas santri yang tangguh dan berakhlak, dan secara turun-temurun diwariskan baik melalui pembelajaran formal maupun praktik kehidupan sehari-hari.

Salah satu instrumen penting dalam pendidikan pesantren dan madrasah adalah pembelajaran Bahasa Arab. Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bahasa agama, peradaban, dan ilmu pengetahuan Islam (Tami Gunarti & Ahmadi, 2023). Sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis, penguasaan Bahasa Arab menjadi kunci untuk membuka akses terhadap khazanah keilmuan Islam. Karena itu, Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran linguistik, tetapi juga sebagai media pembentukan pola pikir dan sikap Islami.

Selain itu, bahasa Arab merupakan bahasa internasional dan telah digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara di dunia. Selain itu, bahasa Arab juga merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan umat Islam sedunia. Maka dari itu, tentu saja bahasa Arab merupakan bahasa yang paling besar signifikasinya bagi ratusan juta muslim di dunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun tidak (Wekke, 2015). Mempelajari bahasa Arab juga merupakan hal penting bagi perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian seorang individu (Gunarti, Ahmadi, & Huda, 2025). Bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan di bidang ilmu pengetahuan dan berperan sebagai salah satu bahasa Internasional. Di samping itu, bahasa Arab dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan ekonomi perdagangan, hubungan antar bangsa, social budaya, pendidikan, serta pengembangan karir. Untuk itulah pengembangan bahasa Arab sangat diperlukan (Makinuddin, 2021).



Bahasa Arab telah diajarkan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, baik formal maupun nonformal. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, diperlukan sejumlah faktor pendukung yang saling bersinergi. Di antaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, tujuan pembelajaran yang jelas, keberadaan guru yang kompeten, lingkungan belajar yang kondusif, kesiapan peserta didik dalam menerima materi, pengelolaan pembelajaran yang terstruktur, serta ketersediaan buku ajar yang berkualitas (Syamsuddin Asyrofi, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab sangat bergantung pada tiga elemen utama: pengajar yang profesional, siswa yang memiliki motivasi tinggi, dan buku ajar yang dirancang secara baik untuk mendukung proses belajar mengajar secara optimal.

Buku ajar merupakan segala bentuk bahan ajar yang digunakan untuk mendukung guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas (Fahrurrozi, 2020). Menurut (Syamsuddin Asyrofi, 2021), buku ajar adalah buku yang memuat materi pelajaran yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dibimbing oleh guru (Bahy & Taufiq, 2022). Dengan demikian, keberadaan buku ajar memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran, baik pada jenjang pendidikan formal maupun nonformal, di lembaga pendidikan negeri maupun swasta, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Dalam konteks pendidikan secara umum, buku ajar berfungsi sebagai sumber utama pembelajaran dan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran Bahasa Arab, di mana buku ajar yang dirancang secara tepat, relevan, dan berkualitas sangat diperlukan guna membantu siswa memahami, menguasai, dan mengembangkan keterampilan berbahasa Arab secara (Abdilah & Abdurrahman, 2023).

Di tingkat pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), Bahasa Arab diajarkan sejak dini untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa serta memperkenalkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam bahasa tersebut. Buku ajar menjadi sarana utama dalam proses ini, berfungsi tidak hanya sebagai penyampai materi linguistik, tetapi juga sebagai alat transmisi nilai-nilai edukatif, moral, dan kultural. Buku ajar yang baik harus mampu menggabungkan aspek kebahasaan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Buku ajar Bahasa Arab untuk jenjang MI yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan bagian dari kebijakan nasional dalam pembelajaran bahasa Arab untuk pembelajar non-Arab. Buku ini dirancang secara khusus untuk mendukung penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu kalam (berbicara), istima' (menyimak), qira'ah (membaca), dan kitabah (menulis). Terdiri atas



enam jilid, buku ini digunakan dari kelas satu hingga kelas enam, dengan ketebalan bervariasi antara 100 hingga 145 halaman. Meskipun tidak dilengkapi dengan media audio seperti CD atau aplikasi pendukung, penguasaan maharah istima' tetap dapat dikembangkan melalui strategi pengajaran yang kreatif oleh para guru. Materi dalam buku ini juga telah disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa Indonesia yang bukan penutur asli bahasa Arab.

Meskipun fokus utama buku ajar ini adalah pada aspek kebahasaan, muatan kultural dan ideologis yang termuat dalam teks dan gambar juga menjadi bagian integral dari pengalaman belajar siswa. Dalam konteks ini, terdapat potensi tersembunyi mengenai bagaimana nilai-nilai budaya khas pesantren direpresentasikan secara simbolik melalui isi buku ajar. Sebagai media yang digunakan secara luas di madrasah-madrasah formal, buku ajar memiliki kekuatan dalam membentuk cara pandang, nilai, dan identitas peserta didik. Namun demikian, kajian ilmiah yang secara spesifik menganalisis representasi nilai-nilai budaya pesantren dalam buku ajar Bahasa Arab untuk MI masih sangat terbatas. Selama ini, penelitian lebih banyak menyoroti efektivitas metode pengajaran atau aspek linguistik buku ajar, tetapi belum banyak yang membahas dimensi ideologis dan kultural secara mendalam. Padahal, pemaknaan simbolik terhadap teks dan gambar dalam buku ajar dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana nilai-nilai pesantren ditransmisikan ke dalam ruang kelas formal.

Dalam hal ini, pendekatan semiotik Roland Barthes menjadi relevan untuk digunakan. Barthes menawarkan kerangka analisis makna yang tidak hanya bersifat denotatif (makna langsung), tetapi juga konotatif dan mitologis (makna ideologis/kultural). Melalui kerangka ini, teks dalam buku ajar dapat dibaca lebih dalam untuk mengungkap bagaimana konstruksi nilai-nilai pesantren seperti kesantunan, religiositas, atau adab tercermin dalam representasi visual dan naratif.

Dengan demikian, Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman lebih luas mengenai bagaimana buku ajar tidak hanya menyampaikan ilmu bahasa, tetapi juga membentuk kesadaran budaya dan kepribadian siswa. Dengan menganalisis representasi nilai-nilai budaya pesantren dalam buku ajar Bahasa Arab MI, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan materi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga memperkuat identitas kultural Islam Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis visual dan tekstual, yang mencakup interpretasi terhadap gambar, ilustrasi, serta simbol-simbol yang terdapat dalam teks. Teknik ini mengadopsi pendekatan analisis isi yang sistematis, sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (Krippendorff, 2004) dan



Weber (Weber, 1990), untuk menghasilkan inferensi yang valid dan bermakna. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data yang dianalisis meliputi narasi dan elemen visual dalam buku ajar, yang kemudian ditelaah menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna tidak hanya pada tingkat denotatif (makna literal), tetapi juga pada tingkat konotatif (makna kultural) dan mitologis (makna ideologis).

Fokus penelitian ini terletak pada identifikasi dan analisis teks serta ilustrasi dalam buku ajar yang mencerminkan nilai-nilai khas pesantren seperti kesantunan, kesopanan, religiusitas, kedisiplinan dan identitas santri. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah enam jilid buku ajar Bahasa Arab MI untuk kelas 1 hingga kelas 6, sementara data sekunder diperoleh dari literatur mengenai teori semiotika, pendidikan pesantren, dan kebijakan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi isi buku ajar dan kajian literatur yang relevan. Teknik analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi tanda (baik berupa teks maupun visual), analisis makna denotatif, konotatif, hingga makna mitologis untuk mengungkap konstruksi nilai-nilai pesantren yang tersembunyi. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan mengaitkan representasi simbolik tersebut dengan konteks pendidikan karakter Islam dan peran strategis pesantren dalam membentuk kepribadian siswa. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi teori dan sumber, yakni dengan membandingkan hasil temuan dengan referensi akademik serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan buku ajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kultural Islam Indonesia di tingkat pendidikan dasar.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang menerapkan pendekatan linguistik dan semiologi dari Saussure. Ia mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang merefleksikan berbagai asumsi dalam masyarakat tertentu (Khaira, Jamarun, & Minawati, 2022). Roland Barthes merupakan penerus pemikiran Ferdinand de Saussure, yang terlihat dari bagaimana teori semiotika Barthes secara langsung berakar pada konsep linguistik yang dikembangkan oleh Saussure. Menurut Barthes, semiologi adalah disiplin yang mempelajari cara manusia memberikan makna pada segala sesuatu di sekitarnya. Dalam hal ini, objek dipandang sebagai tanda yang mengandung pesan tersembunyi. Jika Saussure menekankan analisis tanda pada level denotasi dan konotasi, Barthes memperluas konsep tersebut dengan menyempurnakan



sistem penandaan melalui pengembangan konotasi dan mitos dalam semiology (Khaira, Jamarun, & Minawati, 2022).

Roland Barthes menjelaskan bahwa proses signifikasi tahap pertama merupakan relasi antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam suatu tanda yang merujuk pada realitas eksternal. Relasi inilah yang disebut Barthes sebagai denotasi, yakni makna paling dasar dan eksplisit dari suatu tanda. Secara umum, denotasi dipahami sebagai makna literal atau makna yang sesuai dengan realitas objektif. Dalam kerangka semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan tahap awal dari proses pemaknaan, di mana tanda dipahami melalui keterkaitannya secara langsung dengan realitas konkret (Aida, 2023). Makna denotasi adalah suatu kata yang maknanya bisa ditemukan dalam kamus. Denotasi mengungkapkan makna dari apa yang dilihat oleh mata, dengan demikian makna denotasi adalah makna sebenarnya. Jadi, makna denotasi adalah signifikansi pemaknaan tingkat pertama, apa yang dilihat oleh mata itulah yang diyakini sebenarnya. Sedangkan konotasi mempunyai makna yang subyektif dan bervariasi dapat dikatakan bahwa konotasi bagaimana menggambarannya (Nofia & Bustam, 2022).

Roland Barthes menguraikan konsep mitos sebagai suatu sistem makna yang bersifat ideologis, di mana mitos tidak bergantung pada kebenaran faktual sebagai dasar legitimasi. Mitos tidak ditentukan oleh substansi atau materinya, melainkan oleh pesan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, mitos dipahami sebagai sebuah tuturan (*discourse*) yang lebih ditentukan oleh tujuan komunikatifnya daripada bentuk linguistiknya. Mitos cenderung menyajikan makna atau bentuk secara analogis menampilkan sesuatu secara sederhana, parsial, dan tidak utuh sehingga justru menciptakan ruang bagi konstruksi konsep atau makna yang lebih dalam oleh pembaca atau pemirsa (Aida, 2023). Mitos merupakan kelanjutan dari makna konotatif yang telah mengakar dan berlangsung lama dalam konstruksi sosial masyarakat. Ketika konotasi menjadi mapan dan diterima secara luas, ia menjelma menjadi mitos. Mitos bukanlah tanda yang netral atau polos, melainkan sarat dengan pesan ideologis yang dapat berbeda, bahkan bertolak belakang, dengan makna aslinya di tingkat denotatif. Dalam proses penandaan, baik melalui simbol maupun teks, produksi mitos kerap terjadi dan berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu secara terselubung. Mitos-mitos ini membantu pembaca atau penafsir untuk memahami gambaran situasi sosial, budaya, politik, maupun ideologis yang melatari kemunculannya (Tolson, 1996).

Dalam kajian semiotika, tanda merupakan konsep sentral yang menjadi dasar dalam proses analisis makna. Tanda berfungsi sebagai medium yang memungkinkan manusia memahami dan menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan. Secara umum, tanda dapat berupa bentuk visual maupun fisik yang dapat ditangkap oleh indera, dan





merepresentasikan sesuatu yang lebih dari dirinya sendiri. Dengan kata lain, tanda adalah representasi yang menghubungkan pengalaman inderawi dengan pemaknaan kultural atau simbolik (Marcel Danesi, 2010). Makna merupakan hasil interaksi dinamis antara tanda, interpretant, dan objek; makna bisa berubah seiring dengan perkembangan zaman (Fiske, 2012). Makna merupakan hasil dari penandaan. Tanda dan makna merupakan kata kunci untuk saling menghubungkan semiotika dan komunikasi. Makna bukanlah konsep yang pasti dan statis yang bisa ditemukan dalam bentuk pesan. Karena tanda-tanda memiliki arti yang berbeda sesuai dengan keadaan sosial dan budaya.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, wacana yang terdapat dalam buku ajar Bahasa Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah terbitan Kementerian Agama secara inheren dapat dipahami sebagai sebuah gejala semiotik yakni sebagai sistem tanda yang memuat makna, baik secara eksplisit maupun implisit. Setiap unsur dalam buku tersebut, baik teks maupun visual, berfungsi sebagai tanda yang dapat dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai ideologis, kultural, dan edukatif yang diusungnya.

### **Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Buku Ajar Bahasa Arab M Karangan Kemenag**

Sebagaimana telah diuraikan pada subbahasan sebelumnya, objek kajian utama dalam pendekatan semiotik adalah tanda. Dalam buku ajar Bahasa Arab terbitan Kementerian Agama, terdapat sejumlah tanda verbal yang relevan untuk dianalisis. Analisis terhadap jenis-jenis tanda ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan representasi nilai-nilai budaya pesantren yang terimplikasi dalam konten buku ajar tersebut.

#### **1. Kesantunan**

Budaya kesantunan dalam pesantren merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter santri. Kesantunan tidak hanya dipraktikkan dalam bentuk perilaku lahiriah seperti sopan santun dalam berbicara, berpakaian, dan bersikap, tetapi juga dalam bentuk sikap batin seperti tawadhu' (rendah hati), ta'dzim (penghormatan kepada guru), serta adab dalam mencari ilmu (Ardiansyah & Basuki, 2023).

Di lingkungan pesantren, kesantunan dipandang sebagai wujud adab yang mendahului ilmu, sebagaimana sering diajarkan oleh para kiai dan tertulis dalam banyak kitab akhlak klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnûjî. Santri diajarkan untuk berbicara dengan lemah lembut, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menghormati guru dengan tidak menyela, tidak membantah, dan tidak menunjukkan sikap yang tidak layak di hadapannya ('Aliyah & Amirudin, 2020). Cara berpakaian juga menjadi cerminan kesantunan, di mana santri laki-laki umumnya mengenakan sarung, baju koko, dan peci. Sebagaimana tanda verbal pada gambar berikut:



Gambar 1.1

Pada gambar 1.1, menurut pembacaan semiotik Barthes pada tataran denotatif, terlihat tiga gambar laki-laki yaitu **أَب**, **أَخ**, dan **جَد** yang tampak mengenakan penutup kepala (pecis), ketiga gambar tersebut sama-sama mengenakan peci dengan model peci dan warna yang berbeda serta terlihat dalam situasi yang berbeda-beda pula. Pada gambar **أَب** tampak gambar tersebut sambil membawa buku dan memakai peci berbentuk tabung berwarna hitam, artinya, seorang ayah (**أَب**) sedang melakukan aktifitas dengan memakai peci berwarna hitam, begitu pula dengan **أَخ** yang tampak duduk di sebuah kursi, sedangkan **جَد** dalam keadaan tidak duduk dan tidak membawa buku serta keduanya memakai peci berwarna putih dengan bentuk lingkaran (setengah bola).

Makna konotatif dari visual tersebut mengarah pada representasi kesopanan, kehormatan diri, dan etika sosial. Dalam budaya pesantren dan masyarakat Muslim Indonesia, berpakaian sopan dengan menutup aurat merupakan bentuk penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, dan juga terhadap tempat atau konteks kegiatan, seperti proses belajar-mengajar. Pakaian yang rapi dan tertutup diasosiasikan dengan akhlak mulia, menunjukkan sikap hormat kepada guru, teman, dan suasana belajar. Peci tidak sekadar pelengkap pakaian, tetapi juga penanda bahwa seseorang memahami dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Barthes, setelah makna konotatif dari sebuah tanda diungkap, akan muncul lapisan makna berikutnya, yaitu mitos sebuah representasi ideologis atau kultural yang melekat pada tanda tersebut (Sari, 2023). Dalam konteks ini, gambar seseorang yang mengenakan peci tidak hanya menampilkan aspek visual berpakaian, tetapi juga merepresentasikan konstruksi nilai-nilai kesantunan santri dan budaya pesantren. Peci berfungsi sebagai simbol identitas kepesantrenan yang merefleksikan ketundukan terhadap adab, terutama dalam hubungan antara murid dan guru. Visual ini tidak sekadar menunjukkan busana formal, melainkan juga menjadi media penyampai nilai-nilai penting pesantren seperti ta'dzim (penghormatan terhadap guru), tawadhu' (kerendahan hati), dan tertib (kedisiplinan). Dengan demikian, tanda ini mengandung makna mitologis yang memperkuat internalisasi karakter santri dalam ruang pendidikan Islam.

## 2. Kesopanan

Nilai kesopanan dalam berpakaian di pesantren merupakan bagian integral dari pembentukan karakter santri yang berbasis pada prinsip adab Islami. Di lingkungan





pesantren, kesopanan berpakaian tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan berpakaian yang menutup aurat, tetapi juga sebagai cerminan akhlak, penghormatan terhadap ilmu dan guru, serta bentuk konkret dari nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi.

Para santri laki-laki umumnya diwajibkan mengenakan sarung, baju koko, dan peci, sedangkan santri perempuan mengenakan pakaian longgar dan kerudung. Pakaian semacam ini tidak semata-mata dipandang sebagai pakaian religius, tetapi juga sebagai bentuk latihan disiplin dan pembiasaan diri untuk hidup tertib, sederhana, dan hormat terhadap nilai-nilai keislaman. Dalam kerangka ini, berpakaian sopan menjadi instrumen pembentukan moral dan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Nilai kesopanan dalam berpakaian di pesantren dapat ditemukan dalam tanda visual sebagai berikut:



Gambar 2.1

Gambar 2.1 menunjukkan gambar perempuan yang berkerudung dan berpakaian menutup aurat. Secara denotatif, gambar orang yang memakai kerudung dan pakaian tertutup menunjukkan realitas berpakaian yang sesuai dengan norma keislaman, yaitu menutup aurat dalam lingkungan sekolah atau madrasah.

Adapun makna konotatif dari visual tersebut mengarah pada representasi kesopanan, kehormatan diri, dan etika sosial. Dalam budaya pesantren dan masyarakat Muslim Indonesia, berpakaian sopan dengan menutup aurat merupakan bentuk penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, dan juga terhadap tempat atau konteks kegiatan, seperti proses belajar-mengajar. Pakaian yang rapi dan tertutup diasosiasikan dengan akhlak mulia, menunjukkan sikap hormat kepada guru, teman, dan suasana belajar. Kerudung tidak sekadar pelengkap pakaian, tetapi juga penanda bahwa seseorang memahami dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pada tingkat mitos, pemakaian kerudung dan pakaian yang menutup aurat dalam buku ajar merepresentasikan ideologi kepesantrenan yang menjunjung tinggi nilai kesopanan sebagai bagian dari adab Islami. Gambar-gambar tersebut tidak hanya mendidik siswa untuk berpakaian sesuai syariat, tetapi juga membangun



pemahaman bahwa penampilan lahiriah mencerminkan karakter dan nilai yang dianut seseorang.

Dalam konteks ini, buku ajar tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi Bahasa Arab, tetapi juga sebagai alat internalisasi nilai-nilai karakter, khususnya kesopanan, dalam pendidikan dasar berbasis keislaman.

### 3. Kedisiplinan

Beberapa pesantren menetapkan seragam khusus bagi santri dan santriwati yang tidak hanya berfungsi sebagai pakaian formal, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai keislaman serta kearifan lokal. Seragam ini secara tidak langsung menanamkan prinsip kesederhanaan, kesetaraan, dan identitas kolektif di lingkungan pesantren. Selain itu, penggunaan seragam turut meminimalkan kesenjangan sosial atau ekonomi di antara santri, karena mengurangi fokus terhadap perbedaan gaya atau kualitas pakaian. Adapun tanda visual pemakaian seragam ditemukan pada gambar berikut:



Gambar 3.1

Nilai kedisiplinan yang terkandung dalam buku ajar Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat dikenali melalui tanda-tanda verbal visual, salah satunya adalah gambar siswa dan siswi yang mengenakan seragam rapi pada gambar 3.1 tersebut di atas. Tanda ini, bila dianalisis menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, memiliki makna denotatif berupa anak-anak sekolah yang berpakaian resmi dan seragam. Namun, makna ini tidak berhenti pada tingkat denotasi.

Pada tingkat konotatif, gambar tersebut menyiratkan pesan-pesan non-linguistik seperti keteraturan, kerapian, dan kepatuhan terhadap aturan lembaga. Pakaian seragam adalah simbol bahwa peserta didik tunduk pada sistem dan tata tertib sekolah, yang merupakan cerminan dari nilai kedisiplinan. Dalam konteks pesantren, disiplin tidak hanya menyangkut ketepatan waktu dan ketaatan terhadap jadwal, tetapi juga menyangkut sikap hidup yang tertib dan teratur, yang dipraktikkan secara konsisten setiap hari.

Pada tahap mitos menurut Barthes, gambar siswa berseragam rapi tersebut merepresentasikan nilai-nilai kedisiplinan khas pesantren, yakni iltizam (komitmen) terhadap aturan, mujahadah (kesungguhan), dan murâqabah (kesadaran diri akan pengawasan moral dan spiritual). Kedisiplinan dalam berpakaian, sebagaimana digambarkan dalam buku ajar ini, menjadi bagian dari konstruksi budaya pesantren yang memadukan etika, spiritualitas, dan ketertiban sosial dalam proses pendidikan.



#### 4. Identitas Santri

Di pesantren, pakaian yang dipakai oleh santri dan santriwati harus sesuai dengan tata cara berpakaian Islami. Hal ini termasuk menutup aurat dengan baik. Laki-laki biasanya mengenakan koko (baju panjang dengan kerah tinggi) atau baju koko dengan sarung, dan mereka sering mengenakan kopiah. Perempuan biasanya mengenakan jilbab atau kerudung sebagai penutup kepala dan berpakaian longgar yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan tangan.



Gambar 4.1

Nilai identitas santri dalam buku ajar Bahasa Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah ditunjukkan melalui representasi visual siswa-siswi yang berpakaian tertutup dan sopan sesuai syariat Islam. Gambar-gambar tersebut, yang memperlihatkan siswa laki-laki mengenakan peci dan baju lengan panjang serta siswi perempuan mengenakan kerudung dan baju serta rok panjang, merefleksikan konstruksi identitas santri sebagai pribadi yang beradab, religius, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai keislaman.

Secara denotatif, pakaian tersebut menggambarkan kewajiban menutup aurat sesuai ajaran Islam. Namun pada tingkat konotatif, pakaian syar'i ini menjadi simbol kesalehan, ketaatan, serta adab dalam menuntut ilmu. Adapun dalam makna mitologis, visual tersebut memproduksi pemahaman kultural bahwa santri adalah sosok yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mencerminkan karakter Islami dalam perilaku dan penampilan sehari-hari. Identitas ini secara tidak langsung ditanamkan melalui simbol pakaian sebagai bentuk internalisasi nilai pesantren yang mencakup kesopanan, kesederhanaan, dan spiritualitas. Dengan demikian, buku ajar ini tidak hanya mengajarkan bahasa Arab secara teknis, tetapi juga menanamkan citra ideal santri dalam konteks pendidikan Islam Indonesia.



### **Makna Mitos dan Ideologi dalam Representasi**

Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, mitos bukan sekadar cerita kuno atau legenda, melainkan sistem tanda yang menyampaikan ideologi tertentu melalui bentuk-bentuk simbolik yang tampak alami atau biasa. Mitos terbentuk dari lapisan konotasi yang telah membeku dalam kesadaran kolektif masyarakat (Aida, 2023). Ketika suatu tanda (teks atau gambar) dipahami secara luas dalam jangka panjang, ia dapat menyimpan pesan ideologis tersembunyi yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak individu atau kelompok tanpa disadari.

Dalam konteks buku ajar Bahasa Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah, mitos hadir melalui berbagai representasi visual dan verbal, seperti gambar siswa berpakaian sopan, guru berpeci, dan santriwati berhijab. Tanda-tanda tersebut tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap norma berpakaian (denotasi), atau nilai kesopanan dan religiusitas (konotasi), tetapi juga membangun mitos tentang idealisasi identitas santri sebagai sosok yang taat, beradab, dan tunduk pada tatanan Islam.

Mitos yang dimunculkan melalui representasi ini berfungsi mengukuhkan ideologi kepesantrenan, yakni cara pandang tentang kehidupan Islami yang berakar pada adab, kedisiplinan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap ilmu. Ideologi ini diteruskan secara simbolik melalui buku ajar, menjadikan pendidikan bahasa tidak hanya sebagai instrumen linguistik, tetapi juga sebagai alat internalisasi budaya dan ideologi Islam lokal.

Barthes menyebut bahwa mitos memiliki sifat *naturalizing* yaitu menyamarkan ideologi menjadi seolah-olah kodrat atau kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan (Barthes, 2020). Maka, ketika gambar santri berseragam rapi atau berjilbab dianggap wajar dan pantas, sesungguhnya terjadi proses reproduksi nilai ideologis secara halus dalam ruang pendidikan.

### **Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab**

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa buku ajar Bahasa Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya menyampaikan materi kebahasaan, tetapi juga secara simbolik dan naratif merepresentasikan nilai-nilai ideologis kepesantrenan seperti kesantunan, kesopanan, kedisiplinan, dan identitas santri. Representasi tersebut hadir melalui ilustrasi gambar (visual) dan pemilihan narasi yang mencerminkan budaya pesantren, sehingga buku ajar berperan sebagai instrumen pendidikan karakter dan pembentukan kesadaran budaya Islami.

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi pengembangan buku ajar ke depan, baik dari segi konten, desain, maupun pendekatan pembelajaran. Beberapa poin utama implikasinya adalah:



1. Integrasi Nilai Karakter dan Budaya Pesantren:

Buku ajar perlu dirancang tidak hanya sebagai alat penyampai materi linguistik, tetapi juga sebagai media edukasi nilai. Representasi visual dan naratif harus memperkuat nilai-nilai akhlak Islami dan kearifan lokal pesantren yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

2. Penguatan Simbol Visual Edukatif:

Ilustrasi dalam buku ajar sebaiknya dirancang lebih kontekstual, edukatif, dan representatif terhadap nilai-nilai positif seperti adab terhadap guru, kebersamaan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial, sehingga mampu membentuk imajinasi sosial dan moral siswa secara tidak langsung.

3. Keseimbangan antara Aspek Linguistik dan Ideologis:

Pengembangan buku ajar perlu mempertimbangkan keseimbangan antara keterampilan bahasa (*istima', kalam, qira'ah, kitabah*) dan penguatan nilai-nilai budaya serta agama yang dikemas secara halus dan tidak menggurui melalui konteks teks dan dialog.

4. Respons terhadap Konteks Sosial dan Budaya Lokal:

Buku ajar idealnya tidak hanya bersifat universal, tetapi juga mengakomodasi konteks sosial, budaya, dan keagamaan siswa (Fitria, Sabila, & Daroini, 2023). Dalam hal ini, pendekatan kultural seperti nilai-nilai pesantren bisa menjadi kekuatan pembeda buku ajar Bahasa Arab di Indonesia.

5. Peluang Inovasi Kurikulum Terintegrasi:

Hasil ini membuka peluang untuk menyusun buku ajar yang berbasis kurikulum integratif menggabungkan kemampuan berbahasa Arab dengan penguatan karakter Islami berbasis pesantren, sehingga lebih mendukung pembentukan lulusan yang kompeten secara bahasa dan kuat secara moral.

Dengan demikian, pengembangan buku ajar Bahasa Arab idealnya tidak hanya mengejar aspek teknis bahasa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas pendidikan Islam Indonesia, khususnya yang berbasis pesantren.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar Bahasa Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah terbitan Kementerian Agama RI tidak hanya memuat materi kebahasaan, tetapi juga mengandung representasi simbolik yang mencerminkan nilai-nilai pesantren. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa tanda-tanda verbal dan visual seperti gambar siswa berseragam rapi, guru dan santri berpeci, serta santriwati berhijab panjang mengandung makna denotatif, konotatif, hingga mitologis yang merepresentasikan nilai-nilai seperti kesopanan, kesantunan, kedisiplinan, identitas keislaman, serta adab terhadap guru dan ilmu.



Representasi ini membuktikan bahwa buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai media transfer linguistik, tetapi juga sebagai instrumen ideologis dan kultural yang membentuk kesadaran peserta didik tentang jati diri santri. Nilai-nilai pesantren ditransmisikan melalui narasi dan ilustrasi yang tampak sederhana, namun menyimpan pesan moral yang kuat. Dengan demikian, buku ajar memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan karakter Islami sejak jenjang dasar.

Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan buku ajar Bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis kebahasaan, tetapi juga memperhatikan dimensi nilai, budaya lokal, dan ideologi pendidikan Islam. Ke depan, integrasi antara bahasa, nilai-nilai pesantren, dan konteks lokal dapat menjadi landasan penting dalam penyusunan bahan ajar yang lebih kontekstual, inklusif, dan membentuk karakter peserta didik secara utuh.

### Daftar Pustaka

- 'Aliyah, Endranul, & Noor Amirudin. 2020. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji." *TAMADDUN* 21 (2). doi:10.30587/tamaddun.v21i2.2113.
- Abdilah, Aris Junaedi, & Maman Abdurrahman. 2023. "Kriteria Buku Ajar Bahasa Arab Dalam Kitab Idha'at." *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab* 3 (2): 257–64. doi:10.30739/arabiyat.v3i2.2218.
- Aida, Aida Nuraida. 2023. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda 'Sawer Pengantin.'" *Jurnal Bimas Islam* 16 (1). doi:10.37302/jbi.v16i1.880.
- Ardiansyah, Dedi, & Basuki Basuki. 2023. "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1 (2). doi:10.60132/jip.v1i2.16.
- Bahy, Moh. Buny Andaru, & Mirwan Ahmad Taufiq. 2022. "Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Amani Dan Awatif." *Taqdir* 7 (2). doi:10.19109/taqdir.v7i2.10175.
- Barthes, R. 2020. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: BASABASI.
- Drs. H. Syamsuddin Asyrofi, M.M.T.P.M.P.M.K.A.P.N.M.P.A.T.P.I.N.A. 2021. *Strategi Pembelajaran Kemahiran Berbahasa Arab*. Nusamedia.
- Fahrurrozi, M. 2020. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Tinjauan Teoretis Dan Praktik*. 1. Universitas Hamzanwadi Press.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitria, Faiza, Anis Nurma Sabila, & Slamet Daroini. 2023. "Aspek Kebahasaan Dan Kebudayaan Dalam Buku Ajar 'Hayya Nata'allam Al-Arabiyyah' Perspektif Thu'aimah." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6 (2). doi:10.32923/kjmp.v6i2.3867.
- Gunarti, Tri Tami, Mubarak Ahmadi, & Nur Huda. 2025. "Applying The Contrastive Linguistic Method To Minimize Javanese Interference In Arabic Language Learning At Islamic Boarding Schools." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 12 (1):





- 114–29. doi:10.58518/madinah.v12i1.3384.
- Khaira, Fadhilatul, Novesar Jamarun, & Rosta Minawati. 2022. “MISE EN SCENE DALAM FILM SURAT KECIL UNTUK TUHAN.” *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 11 (2). doi:10.24114/gr.v11i2.37425.
- Makinuddin, M. 2021. *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Di Pesantren*. Academia Publication.
- Mansyuri, Aulya Hamidah, Beta Ardana Patrisia, Binti Karimah, Defi Vita Fitria Sari, & Wahyu Nur Huda. 2023. “Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (1). doi:10.21154/maalim.v4i1.6376.
- Marcel Danesi. 2010. *Pesan, Tanda, Dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nofia, Vina Siti Sri, & Muhammad Rayhan Bustam. 2022. “Aaliisis Semiotika Rolland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie.” *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2 (2). doi:10.34010/mhd.v2i2.7795.
- Sari, Rismaya Meuthia. 2023. “Representasi Makna Kasih Sayang Ayah Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya.” *SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 5 (5). doi:10.33884/scientiajournal.v5i5.8004.
- Tami Gunarti, Tri, & Mubarak Ahmadi. 2023. “Lyric Lagu Sebagai Alternatif Media Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (2): 129–44. doi:10.58518/darajat.v6i2.2012.
- Tolson, Andrew. 1996. *Mediations: Text and Discourse in Media Studies*. London: Arno.
- Wekke, I S. 2015. *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.